

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah menimbulkan berbagai perubahan baik dari segi politik, sosial budaya maupun dari segi ekonomi. Segi ekonomi merupakan topik yang menarik untuk dibahas karena berhubungan dengan kondisi perekonomian Indonesia dimana banyak usaha yang dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi baik usaha yang bergerak dibidang manufaktur maupun perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pesaing-pesaing baru dalam membuka usaha. Oleh karena itu, pelaku usaha diharapkan dapat menjalani usahanya dengan efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki baik berupa modal dan tenaga kerja.

Industri manufaktur merupakan salah satu penopang perekonomian nasional Indonesia. Industri manufaktur memiliki karakteristik padat modal dan merupakan sektor yang paling banyak menyerap dana masyarakat. Menurut data BKPM, laju pertumbuhan sektor manufaktur mencapai 62% yang menyebabkan investor asing meningkat sehingga Indonesia berpeluang tinggi meningkatkan pangsa pasar global dan menggerakkan transformasi struktural (Djalal, 2012). Sektor industri

manufaktur memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan sebagai pemimpin bagi sektor yang lainnya (Jannah, 2016). Industri manufaktur cukup stabil di Indonesia dengan tingkat pertumbuhan yang positif sehingga investor merasa yakin untuk menanamkan sahamnya di Indonesia. Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), industri manufaktur mempunyai peluang besar untuk berkembang pesat dan berpotensi meningkat dari tahun ke tahun sesuai dengan tingkat kebutuhan manusia. Menurut kondisi diatas maka perusahaan manufaktur menarik untuk diteliti. Dalam rangka mewujudkan kinerja industri yang optimal agar tetap sehat dan bertumbuh serta meningkat pada periode berikutnya, nilai perusahaan harus ditingkatkan agar menjadi nilai tambah bagi perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan yang dapat meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu, mengoptimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai perusahaan. Azzahrrah dan Yuliandhari (2014) mengemukakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan membeli saham apabila nilai perusahaan memiliki estimasi nilai yang tinggi dalam pasar. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila manajer perusahaan dapat menjalin

hubungan kerjasama dengan baik dengan pihak pemegang saham dalam mengambil keputusan. Dalam usaha memaksimalkan nilai perusahaan, konflik kepentingan muncul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang sering disebut konflik keagenan. Timbulnya masalah perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal menjadi landasan dasar perlu adanya pengelola perusahaan yang baik. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa kepentingan agen harus selaras dengan prinsipal. Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) dalam Effendi (2009:3) bahwa istilah *corporate governance* muncul karena *agency theory*, dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan. *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan, perlu diterapkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberi keuntungan bagi perusahaan (Faqi, Makhdalena, dan Riadi, 2013)

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan merupakan suatu langkah dalam perbaikan pengelolaan perusahaan yang diharapkan dapat diterapkan dengan baik guna membantu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya *corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan professional (Effendi, 2009:3). Investor percaya

bahwa dengan meningkatkan GCG, resiko perusahaan dapat diminimalisir sehingga meningkatkan nilai perusahaan dan memberi dampak positif dalam perekonomian nasional.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan elemen penting yang dianggap mampu meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan pihak kepentingan lainnya (Putri dan Dwija, 2016). *Good Corporate Governance* dianggap suatu solusi yang diterapkan perusahaan untuk menjaga stabilitas dan mencegah *fraud* yang dilakukan manajemen puncak dalam waktu yang lama dan tidak terdeteksi (Marini dan Marina, 2017).

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan hal yang penting mengingat krisis keuangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia pada tahun 1998. Kondisi perekonomian Indonesia yang buruk telah menghancurkan sendi perekonomian nasional yang menjadikan Indonesia mengalami kondisi terburuk sepanjang sejarah. Akibat krisis keuangan tersebut, menyebabkan penurunan kinerja nasional dimana perusahaan seharusnya menjadi pusat perkembangan ekonomi dan bisnis, serta kepercayaan investor dan kreditor dalam mengalokasikan dana menurun drastis. Oleh karena itu, peran *Good Corporate Governance* (GCG) sangat dibutuhkan kembali demi membangun kepercayaan

masyarakat dan kepada dunia internasional agar perusahaan dapat maju dan berkembang dengan baik dan sehat.

Corporate governance merupakan seperangkat mekanisme yang saling menyalurkan antara tindakan dan pilihan yang diambil manajer dengan kepentingan pemegang saham (Muryati dan Suardikha, 2014). Sehingga dapat disimpulkan, mekanisme GCG merupakan prosedur yang dapat menjaga hubungan sehingga memberi nilai tambah kepada pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku. Banhart dan Rosenstein (1998, dalam Muryati dan Suardikha, 2014) mengemukakan bahwa mekanisme GCG dibagi menjadi dua yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal terdiri dari komposisi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial. Mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional. Mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi. Dalam penelitian yang dilakukan Sukirni (2012), kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting karena

mampu mendorong peningkatan pengawasan yang optimal karena dapat memonitoring manajemen dengan baik.

Menurut Downes dan Goodman (1999, dalam Sukirni 2012), kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham (pemilik) dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal.

Menurut Effendi (2009:42) Dewan komisaris independen merujuk pada keberadaan komisaris sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan mewakili kepentingan lainnya seperti investor. Sehingga BEI mewajibkan setiap emiten wajib memiliki satu orang yang ditempatkan sebagai direktur independen dan memiliki komisaris independen minimal 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam rangka pengimplementasian *good corporate governance*.

Menurut hasil penelitian Raharja (2014) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Muryati dan Suardikha (2014) dimana GCG yang diprosikan dengan kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Beda halnya menurut Azzahrah dan Yuliandhari (2014) dimana GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Prastuti dan Budiarsih (2015) dimana kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peneliti-peneliti sebelumnya belum mampu menunjukkan secara konsisten, sehingga peneliti ingin meneliti kembali pengaruh mekanisme GCG pada nilai perusahaan dengan menambahkan variabel moderasi. Hasil penelitian Wijaya dan Purnawati (2014) menjelaskan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Permatasari dan Gayatri (2014) menyatakan profitabilitas memperkuat hubungan antara GCG dan nilai perusahaan. Dari pernyataan diatas, maka profitabilitas dapat memoderasi hubungan GCG pada nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada nilai perusahaan.

Profitabilitas dapat menjadi referensi pemegang saham dalam pengambilan keputusan selain informasi penerapan GCG (Permatasari dan Gayatri, 2016). Profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari penjualan dan investasi (Perdana, 2014). Profitabilitas yang tinggi akan mengundang tingkat kepercayaan investor sehingga menjadi sinyal positif yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Teori sinyal mampu menjelaskan pengaruh mekanisme GCG dan profitabilitas pada nilai perusahaan.

Teori sinyal dijadikan landasan bagi perusahaan dimana perusahaan wajib menerbitkan laporan keuangan dan non keuangan untuk menghindari asimetri informasi. Sinyal perusahaan dapat berupa informasi keuangan maupun promosi yang menyatakan kelebihan perusahaan dalam segi profitabilitas maupun segi lainnya. Pada umumnya, laporan keuangan sering menjadi informasi penting bagi perusahaan karena berfungsi sebagai sinyal/ tanda bagi pengguna informasi. Pengungkapan informasi searah dengan tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan, dimana banyaknya pengungkapan mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan baik dan menjadi sinyal positif yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Permatasari dan Gayatri, 2014). Hal ini didukung oleh Putra dan Wirakusuma (2015) yang menyatakan semakin

tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin banyak.

Atas dasar latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* pada nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji pengaruh mekanisme *good corporate governance* pada nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. Indikator yang digunakan dalam mengukur faktor-faktor tersebut adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen dan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris atas:

1. Mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan instutisional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh pada nilai perusahaan.
2. Profitabilitas memoderasi pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran baik dalam segi akademis maupun dari segi praktisi.

1. Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris bahwa mekanisme *good corporate governance* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan profitablitas sebagai pemoderasi.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam meningkatkan kestabilan serta efisiensi dan efektivitas dengan cara menerapkan mekanisme *good corporate governance*.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan yang didapat dari hasil analisis data.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.